

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jamur (*pleurotus*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang biasa digunakan sebagai bahan pangan *neutraceutical* (makanan dan minuman untuk pencegahan dan pengobatan penyakit) (Aini, 2017). Belakangan ini perubahan akan gaya hidup masyarakat semakin memilih gaya hidup sehat dengan mengkonsumsi sayuran, hal tersebut mengakibatkan konsumsi akan jamur tiram yang semakin meningkat (Rahmawati 2017). Menurut Randall Ginting (2013) kandungan protein yang terdapat dalam jamur tiram putih cukup tinggi, sekitar 10,5-30,4 persen per 100 gram jamur tiram. Jamur tiram juga mengandung 18 asam amino yang dibutuhkan oleh tubuh manusia dan tidak mengandung kolesterol. Produk jamur tiram putih tidak hanya dijual dalam keadaan segar, tetapi juga diolah menjadi berbagai produk olahan. Bisnis jamur tiram putih bukan sekedar bisnis musiman. Hal tersebut membuat peluang bisnis jamur tiram di dalam negeri masih terbuka lebar. Salah satu jamur yang disukai adalah jamur tiram putih, karena jamur tiram putih memiliki rasa yang enak, tekstur yang lembut, penampilan yang menarik dan rasa yang relatif netral sehingga mudah dicocokkan dalam berbagai masakan (Anggriani, 2019).

Budidaya jamur memiliki peluang yang cukup baik di Indonesia karena keadaan alam yang sangat menunjang. Menurut Rochman (2015) pada umumnya jamur tiram putih ini dapat tumbuh pada suhu 24°-28°C. Pertumbuhan jamur tiram pada suhu tersebut akan optimal. Jika suhu diatas 30°C maka pertumbuhan dari jamur akan terhambat. Tasikmalaya memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang tinggi dan suhu rata-rata 25,2 °C. Hal tersebut sangat mendukung untuk melakukan budidaya jamur ini.

Produksi jamur Indonesia pada tahun 2011 adalah 17.837 kg dengan jumlah penduduk sebesar 245,1 juta jiwa, maka konsumsi jamur Indonesia rata-rata adalah 0,197 kg per orang per tahun (Candra et al., 2014). Pada tahun 2015 diperkirakan dengan dugaan peningkatan pasar sekitar 5 persen per tahun, maka permintaan jamur tiram untuk wilayah Indonesia terus bertambah menjadi 21.900 ton/tahun. Sedangkan kapasitas petani untuk menyediakannya baru sekitar 10.000

– 12.500 ton/tahun. Prospek ini belum termasuk permintaan untuk pengolahan jamur tiram tersebut.

Kuantitas produksi jamur tiram yang ditawarkan di pasar selalu mengalami perubahan setiap tahunnya, tergantung dari jumlah jamur sementara itu produksi jamur sangat ditentukan oleh luas panen dan daya produksi usaha tani jamur yang dijalankan oleh petani jamur. Pada tahun 2015 luas tanam di Kabupaten Tasikmalaya mencapai 28.244 m<sup>2</sup> dengan jumlah produksi sebesar 365.858 kg (Sufyadi & Apidianur, 2020). Menurut Oom Abdul Rahman *dalam* Newswire (2013) Prospek pasar jamur tiram di Kota Tasikmalaya dinilai masih luas. Produksi jamur tiram lokal yang memasok kebutuhan pasar baru mencapai 15 persen dari kebutuhan pasar total 1.65 ton per hari atau hanya terpenuhi 3 kuintal<sup>1</sup>. Berdasarkan kesimpulan wawancara dengan petani jamur tiram putih, rata-rata harga jual jamur tiram putih adalah Rp. 10.000/kg dengan rentang harga antara Rp. 9.000/kg jika di jual ke tengkulak dan Rp. 10.000/kg jika langsung dijual ke pasar.

Diperoleh data dari Dinas Kehutanan Wilayah VI dengan hasil produksi jamur tiram putih sebanyak 22.740,60 kg. Di Kabupaten Tasikmalaya terdapat beberapa daerah dengan jumlah produksi yang tinggi. Kecamatan Jamanis merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Tasikmalaya yang memiliki nilai produksi paling tinggi sebanyak 5.983 kg , dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi Jamur Tiram Putih Di Kabupaten Tasikmalaya

| Kecamatan  | Produksi    |
|------------|-------------|
| Sukahening | 1.500,00 kg |
| Kadipaten  | 1.550,00 kg |
| Puspahiang | 1.680,00 kg |
| Sukaresik  | 1.765,00 kg |
| Rajapolah  | 2.365,00 kg |
| Jamanis    | 5.983,00 kg |

*Sumber: Cabang Dinas Kehutanan Wilayah VI Oktober 2021*

<sup>1</sup> Newswire. 2013. Jamur Tiram: Pasar Tasikmalaya Masih Luas. *Bisnis.Com*.

Jamur tiram putih dari hasil budidaya dapat di temui di pasar tradisional dan supermarket, akan tetapi masih dalam jumlah yang terbatas, dan sampai dengan saat ini permintaan jamur tiram di pasar masih belum bisa terpenuhi (Aryantha & Maryana, 2013). Hal tersebut menjadi peluang bagi petani untuk berusahatani jamur tiram putih. Menurut Dewi (2021) Minat petani dalam melakukan usahatani diperkirakan akibat adanya pengaruh dari karakteristik berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor yang ada dalam diri petani masing- masing maupun faktor yang berasal dari luar diri petani. Karakteristik perilaku, persepsi petani dalam menjalankan usahatannya berbeda-beda. Hal ini tentu akan mempengaruhi minat petani dalam menemukan usahatani yang akan dijalankan.

Peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Tasikmalaya dan memilih Kecamatan Jamanis sebagai lokasi penelitian, dimana pemilihan tempat penelitian tersebut di lihat dari data produktivitas jamur tiram di Kabupaten Tasikmalaya bahwa Kecamatan Jamanis merupakan daerah dengan hasil tertinggi dalam hasil produktifitas jamur tiram putih di antara Kecamatan yang lain di Kabupaten Tasikmalaya, hal tersebut memperlihatkan bahwa terdapat minat petani di Kecamatan Jamanis, dimana usahatani ini dapat terus berjalan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PETANI BERUSAHATANI JAMUR TIRAM PUTIH (*PLEUROTUS OSTREATUS*)**” di Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh umur, pendidikan, tanggungan keluarga, akses pasar, sumber informasi, dan sarana produksi terhadap minat petani berusahatani jamur tiram putih secara simultan di Kecamatan Jamanis?
2. Bagaimana pengaruh umur, pendidikan, tanggungan keluarga, akses pasar, sumber informasi, dan sarana produksi terhadap minat petani berusahatani jamur tiram putih secara parsial di Kecamatan Jamanis?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh umur, pendidikan, tanggungan keluarga, akses pasar, sumber informasi, sarana produksi terhadap minat petani berusahatani jamur tiram putih secara simultan di Kecamatan Jamanis
2. Menganalisis pengaruh umur, pendidikan, tanggungan keluarga, akses pasar, sumber informasi, sarana produksi terhadap minat petani berusahatani jamur tiram putih secara parsial di Kecamatan Jamanis

## **1.4 Kegunaan Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- 1) Penulis, bahan informasi dan tambahan ilmu dan menambah pengalaman penulis.
- 2) Peneliti lain, sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis.
- 3) Pembaca, menambah wawasan pembaca apabila ingin menjalankan usahatani jamur tiram putih.